

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendidik kemandirian anak hendaknya dilakukan sejak usia dini. Karena hal ini berkaitan erat dengan perilaku anak di masa mendatang. Bila sejak dini anak sudah di arahkan untuk lebih mandiri maka dengan sendirinya anak akan belajar memahami berbagai pilihan perilaku dan resiko yang harus di pertanggungjawabkan. Bila anak semakin di kekang, maka ia tidak bisa mengendalikan emosinya, sehingga akan timbul berbagai kemungkinan seperti munculnya perilaku memberontak dan atau justru akan sangat tergantung pada orang lain. Kemandirian akan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak. Semakin dikekang, anak akan semakin sulit untuk mengendalikan emosi, dengan kemungkinan perilaku yang akan muncul adalah perilaku memberontak atau justru, sangat tergantung pada orang lain (istilah umumnya adalah manja).

Mashar (2011:12) pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Jika sejak dini anak mendapat rangsangan yang tepat, maka baik perkembangan inteligensi, emosi maupun spiritual dapat berkembang secara optimal. Namun jika anak kurang mendapat rangsangan, maka masa ini merupakan awal kehancuran.

Menurut Sulhan (2011:4) Lembaga pendidikan yang bernana sekolah tentu tidak akan menyamakan karakter anak, karena dasarnya saja sudah berbeda. Namun, bukan berarti karakter anak yang berbeda dibiarkan liar. Karakter anak menjadi sebuah kekuatan yang perlu diarahkan agar karakter yang dimiliki menuju ke arah yang positif.

Dalam hal mengembangkan kemampuan kemandirian pada anak, keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dirasa cukup membantu. Hal ini dikarenakan pelatihan pembiasaan yang diterapkan dalam PAUD yang nantinya bertujuan

untuk mencetak generasi penerus bangsa yang beriman, mandiri dan berintelektual.

Kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di Pos Paud Terpadu Tunas Mulia Surabaya tampak mulai berkembang sesuai dengan usianya, misalnya ada beberapa anak yang mulai memakai sepatu sendiri, belajar dan bermain tanpa di temani orang tua (di kelas), makan bekal sendiri, dan bermain sendiri tanpa ditemani orang tua (sekolah), tetapi ada beberapa anak yang memang masih kesulitan dalam melakukan kegiatan tanpa bantuan orang tuanya. Saat makan bersama ada 3 anak yang masih ditunggu orang tua, anak itu bisa menggunakan alat makannya sendiri tapi masih minta mamanya untuk menemaninya saat makan bekal.. Untuk kemandirian melakukan kegiatan yang diawasi orang tua, siswa kelompok B sebagian besar tampak mulai berkembang. Kemandirian dalam bersosialisasi ada 2 anak yang menunjukkan sikap belum berkembang anak ini tidak mau bermain dengan temannya. Perilaku mandiri yang tampak masih rendah adalah perilaku mandiri dalam bertanggungjawab atas pilihannya dan berperilaku peduli sesama. Saat anak bermain bebas anak tidak berani mengambil mainan yang diinginkan bahkan ada beberapa anak yang meminta mamanya untuk mengambilkan mainan yang disediakan gurunya. Dengan perilaku yang seperti ini anak menjadi individu yang tidak mau peduli dengan temannya, saat anak yang lain mempunyai rasa ingin bermain dengan mainan yang dipegang oleh anak tersebut, anak ini tidak mau berbagi. Kemandirian tersebut dipengaruhi oleh SDM guru. Latar belakang pendidikan guru di PPT Tunas Mulia hampir tidak mempunyai latar belakang pendidikan guru Paud. Kurang paham akan kurikulum pendidikan di Paud. Terutama tentang kurikulum pembiasaan.

Menurut Fadillah & Khorida (2014:172) Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan ini sangat praktis dalam pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Oleh sebab itu diperlukan penerapan pembiasaan yang dapat mengembangkan kemandirian anak. Pembiasaan merupakan titik tombak dalam pembentukakan karakter anak terutama dalam pengembangan kemandirian anak. Diharapkan dengan pembiasaan ini kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di PPT tunas Mulia Surabaya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahapan usianya. Cara pembiasaan ini merupakan cara efektif untuk dapat mengembangkan kemandirian anak karena tidak memerlukan daya pikir yang tinggi. Pembiasaan ini dapat diterapkan secara berkala agar anak tidak kaget ataupun stres dalam melakukannya. Guru bisa melakukan dengan pembiasaan awal yang mana anak sudah mulai tampak kemandiriannya.

Sesuai dengan paparan yang telah dijabarkan peneliti diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “ **PENGARUH PEMBIASAAN TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN KELOMPOK B DI POS PAUD TERPADU TUNAS MULIA SURABAYA**”.

B. Batasan Masalah

Mengacu pada penjabaran di atas, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun Kelompok B di PPT Tunas Mulia Surabaya.
2. Penerapan pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun Kelompok B di PPT Tunas Mulia Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembiasaan dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di PPT Tunas Mulia Surabaya?
2. Bagaimana pembiasaan dapat mempengaruhi kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di Pos PAUD Terpadu Tunas Mulia Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di Pos PAUD Terpadu Tunas Mulia Surabaya?
2. Untuk mengetahui penerapan pembiasaan dapat mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di Pos PAUD Terpadu Tunas Mulia Surabaya?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga:
Dapat dipakai sebagai tolak ukur apakah anak didik di Pos Paud Terpadu Tunas Mulia anaknya kemandiriannya sudah sesuai dengan tahapan usianya. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai evaluasi sekolah atas kinerja para guru yang ada.
2. Bagi guru:
Guru dapat lebih mengetahui tentang perkembangan kemandirian anak didik, dimana guru sebagai pihak yang lebih dekat dengan murid. Dari hasil penelitian ini guru dapat mengevaluasi hasil kinerjanya selama ini. Dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja. Dapat meningkatkan kepercayaan guru dalam mendidik anak didiknya.
3. Bagi teman sejawat:
Dapat saling bertukar informasi tentang perkembangan anak usia dini yang nantinya dapat dikembangkan di sekolah masing-masing.
4. Bagi peneliti:
Hasil penelitian ini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peneliti karenadari penelitian ini peneliti dapat belajar banyak tentang kemandirian anak. Harapan peneliti dengan dari penelitian ini dapat dipakai sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya.

5. Bagi siswa:

Dari hasil penelitian ini diharapkan kemandirian anak di Pos Paud Terpadu Tunas Mulia Surabaya semakin meningkat dan siap berkompetisi di lingkungan masyarakat. Anak lebih percaya diri dalam menentukan keputusan yang dia pilih dan mengetahui resiko yang harus dia tanggung. Pembelajaran yang ada di Pos Paud Terpadu Tunas Mulia semakin menyenangkan.